

Pendidikan *ma'rifatullah* dalam Kitab Bonang

Muhammad Isa Anshory^{1*}, Didin Saefuddin Bukhari² & Tiar Anwar Bachtiar³

¹Institut Islam Mamba'ul Ulum (IIM) Surakarta

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

³STAI Persis Garut

*ghuroba2001@yahoo.com

Abstract

Wali Sanga is seen as a party that has succeeded in educating Javanese Muslim creed and building a network of Islamization in the archipelago. Among Wali Sanga, the teachings of Sunan Bonang are seen as the clearest sources and represent the teachings of other saints. The core teaching in faith education is ma'rifatullah. The purpose of this study is to explain how the concept of the teachings of Ma'rifatullah Sunan Bonang. The method used is the study of literature, namely the workings of research by finding data through books and other written sources related to the problem. Based on this research, Sunan Bonang teaches that ma'rifatullah consists of three things, namely ma'rifah tasty of Allah, ma'rifah of the nature of God, and ma'rifah of God's deeds. The concept of ma'rifatullah Sunan Bonang is an adaptation of the concept of ma'rifatullah Imam Al-Ghazali which both reflect the teachings of the Ashari sect. Sunan Bonang does not mention the term twenty attributes which are commonly taught among Ash'irah, but the twenty qualities are conveyed by other expressions or terms.

Kata Kunci: ma'rifatullah, faith education, Kitab Bonang, Sunan Bonang.

Abstrak

Wali Sanga dipandang sebagai pihak yang berhasil mendidik akidah Muslim Jawa dan membangun jaringan Islamisasi di Nusantara. Di antara Wali Sanga, ajaran Sunan Bonang dipandang paling jelas sumbernya dan merepresentasikan ajaran wali lainnya. Ajaran inti dalam pendidikan akidah adalah *ma'rifatullah*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep ajaran *ma'rifatullah* Sunan Bonang. Adapun metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu cara kerja penelitian dengan mencari data melalui buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan permasalahan. Berdasarkan penelitian ini, Sunan Bonang mengajarkan bahwa *ma'rifatullah* terdiri dari tiga hal, yaitu *ma'rifah* dzat Allah, *ma'rifah* sifat Allah, dan *ma'rifah* perbuatan Allah. Konsep *ma'rifatullah* Sunan Bonang merupakan saduran dari konsep *ma'rifatullah* Imam Al-Ghazali dimana keduanya mencerminkan ajaran mazhab Asy'ari. Sunan Bonang memang tidak menyebutkan istilah sifat dua puluh yang lazim diajarkan di kalangan Asyâ'irah, namun kedua puluh sifat itu disampaikan dengan ungkapan atau istilah lain.

Kata Kunci: ma'rifatullah, pendidikan akidah, Kitab Bonang, Sunan Bonang.

Diserahkan: 29-03-2020 **Disetujui:** 16-04-2020. **Dipublikasikan:** 17-04-2020

Kutipan: Anshory, M., Bukhari, D., & Bachtiar, T. (2020). Pendidikan *ma'rifatullah* dalam Kitab Bonang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). doi: <http://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2937>

I. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, umat Islam di Indonesia menghadapi permasalahan dan tantangan dakwah yang cukup rumit. Menurut M. Natsir, yang merupakan permasalahan umat secara garis besar dapat dilukiskan sebagai proses pendangkalan akidah dan menurunnya kepekaan umat terhadap permasalahan kehidupan Islam dan umat Islam yang mestinya menjadi *concern* mereka. Keadaan ini sebenarnya merupakan bagian atau akibat dari suatu arus “deislamisasi”, baik yang merupakan proses pasif maupun proses aktif. Proses pendangkalan akidah yang cukup serius itu mengerucut pada tiga tantangan. *Pertama*, pemurtadan. *Kedua*, sekularisasi. *Ketiga*, nativisasi (Pratiknya, 1989).

Selain pendangkalan akidah, pada saat yang sama umat Islam juga menghadapi pertikaian antara pengikut mazhab Asy’ari dan pengikut mazhab Hanbali. Dalam sejarah, pengikut kedua mazhab itu sudah lama bertikai. Misalnya pada zaman Imam Al-Ghazali (tt), mereka saling menyesatkan dan mengkafirkan, bahkan terlibat perkelahian di Madrasah Nizhamiyah hingga jatuh korban di kedua belah pihak (Al-Kailani, 2002). Hari ini pertikaian itu berulang dan berlanjut. Pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab – yang notabene bermazhab Hanbali– sering bertikai dengan pengikut Abul Hasan Al-Asy’ari. Mazhab Asy’ari yang lebih dahulu datang dan menyebar di negeri ini sering divonis sesat dan keluar dari Ahlus Sunnah oleh pendukung mazhab Wahhabi-Hanbali yang datang belakangan. Sebagai contoh, Yazid Abdul Qadir Jawas (tt) dan Abdul Hakim bin Amir Abdat (tt), menyatakan bahwa Asy’ariyah bukanlah Ahlus Sunnah wal Jama’ah.

Di tengah pendangkalan akidah dan pertikaian antarmazhab tadi, perlu kiranya diangkat kajian terhadap ajaran Wali Sanga. Selama ini Wali Sanga dipandang sebagai pihak yang cukup berhasil mendakwahkan Islam di Tanah Jawa. Mereka mempunyai banyak murid dari Jawa maupun luar Jawa yang juga berperan dalam dakwah Islam di tempat masing-masing. Dengan kata lain, Wali Sanga turut membangun jaringan Islamisasi di Nusantara. Wali Sanga dipandang sebagai contoh ideal dalam mengajarkan Islam di negeri ini. Dalam masalah akidah, ajaran mereka mengikuti mazhab Asy’ari.

Di antara Wali Sanga, sumber mengenai ajaran dan wejangan Sunan Bonang adalah yang paling jelas dan bisa dilacak pada hari ini. Sunan Bonang dipandang paling berkompeten untuk memberikan wejangan keilmuan dan keagamaan. Ia bersama Sunan Drajat adalah murid Sunan Ampel. Ia juga teman satu almamater Sunan Giri karena sama-sama berguru kepada Maulana Ishaq di Pasai. Sunan Bonang pula guru pertama Sunan Kalijaga. Dengan demikian, melalui ajaran Sunan Bonang, kita dapat membayangkan ajaran Sunan Ampel, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga dan Sunan Giri. Selanjutnya, atas dasar bahwa Sunan Gunung Jati juga murid dari Maulana Ishaq di Pasai dan satu perguruan dengan Sunan Bonang juga, maka sedikit banyak ajaran Sunan Gunung Jati dapat kita bayangkan pula dari ajaran Sunan Bonang. Ajaran kedua wali itu tentu mempunyai titik persamaan (Sasono, 1995).

Penelitian tentang ajaran Sunan Bonang telah dilakukan oleh beberapa ilmuwan, baik secara umum maupun secara khusus. Maksud secara umum adalah penelitian tentang ajaran Wali Sanga dimana ajaran Sunan Bonang menjadi salah satu bagian darinya. Adapun maksud secara khusus adalah penelitian yang fokus membahas ajaran Sunan Bonang tanpa membahas ajaran para wali lainnya.

Contoh untuk jenis pertama adalah artikel Imam Sutardjo (2013) dengan judul *Meng gali Nilai Keutamaan Dalam Kesusastraan Jawa Karya Wali Sanga: Kajian Semiotik*. Artikel ini menjelaskan ajaran Wali Sanga yang disampaikan lewat media sastra *tembang macapat*, lagu-lagu dolanan, sastra suluk, dan sastra pewayangan atau cerita-cerita wayang. Dalam *Tembang Macapat*, Sunan Bonang menciptakan *Durma*. Ia juga menulis sastra suluk. Di antara yang cukup terkenal adalah *Suluk Wujil*. Dalam sastra pewayangan, Sunan Bonang menciptakan wayang binatang buruan hutan dan *rampogan* 'gunungan'. Dari tiga media ini, ajaran Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil* yang mendapatkan sedikit pembahasan. Dua media sastra yang lain hanya disebut tanpa diberi contoh seperti apa ajarannya. Ajaran Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil* dikategorikan dalam ajaran tasawuf atau mistik.

Selain Imam Sutardjo, Nanang Hasan Susanto (2017) juga menulis artikel berjudul *The Walisongo's Educational Leadership through Modelling and Fulfilment of Human Basic Needs*. Secara umum, artikel ini membahas pendidikan kepemimpinan Wali Sanga. Sekilas disinggung bahwa Sunan Bonang menyampaikan ajarannya dengan mengubah lagu. Diceritakan juga bahwa Sunan Bonang mempunyai karamah berupa mantra yang ketika dibaca membuat orang tidak berdaya. Selain lafal mantra, bagaimana ajaran Sunan Bonang lebih detail tidak dibahas.

Contoh untuk jenis kedua adalah artikel Rokhmah Ulfah (2013) berjudul *Mistik Sunan Bonang*. Sesuai judulnya, artikel ini membahas ajaran Sunan Bonang dari sudut pandang tasawuf. Sumber yang diteliti adalah *Kitab Bonang* dan *Suluk Wujil*. Ajaran mistik Sunan Bonang termasuk mistik (tasawuf) ortodoks yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali.

Selain Rokhmah Ulfah, Ahwan Fanani (2018) juga menulis artikel berjudul *The Javanese Quest of Islamic Spirituality in Suluk Wujil: A Semiotic Reading*. Artikel ini fokus meneliti ajaran tasawuf Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil*. Melalui *Suluk Wujil*, Sunan Bonang menolak gagasan *manunggaling kawula-Gusti*. Akan tetapi, *Suluk Wujil* memperlihatkan pemahaman yang sangat dalam untuk mencapai puncak *ma'rifah*, yaitu dengan memahami makna *nafy* dan *itsbât* dalam kalimat *lâ ilâha illallâh*.

Berikutnya adalah penelitian Jauharotina Alfadhilah (2018) yang berjudul *Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim dalam Kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil*. Artikel ini membandingkan ajaran Sunan Bonang mengenai Tuhan yang terdapat dalam *Kitab Bonang* atau sering juga disebut *Suluk Bonang* atau *Primbon Bonang*

dan *Suluk Wujil*. Sebagaimana artikel-artikel sebelumnya, Alfadhilah meneliti ajaran Sunan Bonang dari sudut pandang tasawuf.

Dari kelima penelitian di atas, belum ada satu pun yang mengkaji pemikiran pendidikan akidah Sunan Bonang dengan menganalisisnya sesuai ajaran mazhab Asy'ari. Ajaran Sunan Bonang selama ini lebih banyak dikaji dari aspek tasawuf. Oleh karena itu, artikel ini ingin mengkaji lebih dalam ajaran akidah Sunan Bonang dan menganalisisnya sesuai ajaran akidah mazhab Asy'ari.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep ajaran *ma'rifatullah* Sunan Bonang. *Ma'rifatullah* merupakan inti ajaran akidah. Dengan mengkaji masalah itu, diharapkan penelitian ini bisa turut menguatkan akidah umat dan membangun sikap saling memahami antara pengikut mazhab Asy'ari dan pengikut mazhab Wahhabi.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah cara kerja penelitian dengan mencari data melalui buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan permasalahan (Keraf, 1984). Dengan demikian, data dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur kepustakaan, referensi, ensiklopedi, dokumen atau berbagai tulisan yang berkaitan dengan tema yang diteliti (Moleong, 2007).

Penelitian ini akan menelusuri data yang berhubungan dengan ajaran *ma'rifatullah* Sunan Bonang. Sumber primer yang digunakan adalah *Kitab Bonang*. Data yang terdapat dalam sumber ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh terhadap masalah yang diteliti. Data itu kemudian diuraikan dan dihubungkan antara satu dengan lainnya sehingga bisa dilakukan interpretasi terhadapnya untuk menangkap makna di baliknya.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Tentang Kitab Bonang

Kitab Bonang adalah sebutan untuk naskah yang ditemukan pada 1597 di pelabuhan Jawa Timur, Sedayu atau Tuban, pada pelayaran Belanda ke Nusantara yang pertama. Naskah ini terkadang juga disebut *Primbon Bonang*. Naskah ini pertama kali dipublikasikan oleh B. J. O. Schrieke dengan judul *Het Boek van Bonang* pada 1916 dan menjadi bagian dari koleksi perpustakaan Universitas Leiden yang didaftar sebagai *Cod. Or. 1928*. Schrieke (1916) dan beberapa ilmuwan lain, seperti Hoesein Djajadiningrat (1984) dan Poerbatjaraka (1964), meyakini bahwa naskah itu merupakan karya Sunan Bonang karena di bagian akhir tertulis nama Pangeran Bonang, usia naskah tidak jauh dari masa Sunan Bonang hidup, bahasa yang digunakan, kesederhanaannya dan kesesuaian antara isi naskah dengan ajaran yang dianggap berasal dari Sunan Bonang dalam

karya-karya berikutnya. Sunan Bonang sendiri diperkirakan hidup pada 1449-1525 M (Zuhri, 1981; Graaf, 2003).

Kitab Bonang berisi ajaran akidah Sunan Bonang. Naskah asli buku ini ditulis dalam bahasa Jawa pertengahan dengan gaya cerita tanpa penyusunan bab sebagaimana lazimnya dalam buku-buku modern. Dalam naskah ini, Sunan Bonang menjelaskan bagaimana keyakinan yang semestinya mengenai Allah dan Rasul-Nya. Sunan Bonang juga mengingatkan beberapa ajaran sesat yang dapat merusak akidah seorang muslim. Selain itu, Sunan Bonang mendorong untuk melakukan perbuatan baik kepada Allah maupun kepada hamba-Nya.

Ajaran akidah Sunan Bonang tadi disampaikan melalui kisah dialog antara Syekh Al-Bari dengan muridnya, Rijalullah. Selain mereka, ada beberapa nama tokoh yang juga diceritakan oleh Sunan Bonang. Beberapa nama, seperti Abdul Wahid ibn Makkiyah, 'Arabiyah, Syekh Supi, Syekh Nuri, dan Syekh Al-Jaddi, diceritakan sebagai pengusung akidah menyimpang dan beberapa nama lain, seperti Imam Al-Ghazali, Syekh Nur Iman, dan Syekh Atim, diceritakan sebagai pengusung akidah yang lurus.

Dalam menyampaikan ajarannya, Sunan Bonang merujuk pada dua kitab. *Pertama, Ihyâ' 'Ulûmiddîn* karya Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, seorang ulama bermazhab Syafi'i. *Kedua, At-Tamhîd fî Bayân At-Tauhîd* karya Abu Syakur As-Salimi, seorang ulama bermazhab Hanafi. Tertulis dalam pembukaan *Kitab Bonang* sebagai berikut,

Nyan punika caritanira Syēkh Al-Bari tatkalanira apitatur dhateng mitranira kabēh; kang pinituraken wirasaning ushûl sulûk, wedaling carita saking kitab Ihyâ' 'Ulûmiddîn lan saking Tamhîd, antukira Syēkh Al-Bari amethēt ing tingkahing sisim-penan ing nabi wali mu'min kabēh.

Inilah kisah Syekh Al-Bari ketika menasihati sahabat-sahabatnya tentang makna dasar-dasar *sulûk*. Kisah ini berasal dari kitab *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* dan *Tamhîd*. Syekh Al-Bari memilih tema mengenai perilaku batin para nabi, wali, dan orang mukmin.

Kitab Bonang mencerminkan pemikiran orang "Islam-transisi" sehingga bisa dianggap sangat penting untuk analisa pemikiran dalam periode transisi. Pada masa itu, menurut Karel A. Steenbrink, orang Islam di pesisir Jawa adalah penganut Islam ortodoks yang tidak/belum tercampuri oleh unsur Kejawen yang baru muncul pada periode sesudahnya. Mereka tidak tenggelam dalam sisa-sisa ajaran Hindu yang masih cukup berpengaruh di pedalaman (Steenbrink, 1988). Meskipun demikian, di antara tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa itu adalah tersebarnya ajaran bid'ah sesat sebagaimana disinggung dalam naskah kitab tadi. Sayangnya, sebagaimana dikatakan oleh Dr. Harun Hadiwiyono, tiada naskah yang ditemukan pada zaman ini yang berasal dari para penganut bid'ah itu. Naskah bid'ah yang hingga sekarang ada, ditulis sesudah abad 16, yaitu dalam buku yang disebut *Suluk* (Hadiwiyono, 1985).

B. Ajaran *Ma'rifatullah* Dalam Kitab Bonang

1. *Ma'rifatullah* Sebagai Tujuan Pendidikan Akidah

Agar berhasil, aktivitas apa pun mesti mempunyai tujuan yang jelas. Begitu pula pendidikan akidah. Kalimat “tujuan pendidikan akidah” memang tidak tertulis dalam *Kitab Bonang*. Meskipun demikian, telaah terhadap beberapa paragraf menunjukkan bahwa *ma'rifatullah* menjadi tujuan utama pendidikan akidah Sunan Bonang. Mengenai hal ini, Sunan Bonang di antaranya menceritakan nasihat Syekh Al-Bari kepada Rijal,

Miwah kawruhana yan sira Pangēran tunggal tan kakalih; saksēnana yan sira Pangēran asifat sadya suksma mahasuci tunggalira, tan ana papadhanira, kang mahaluhur. Hē mitraningsun! Dēn sami amiarsaha, sampun sira sak malih, dēn sami aneguhaken, sampun gingsir idhepira.

Ketahuilah bahwa Tuhan itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Bersaksilah bahwa Tuhan itu mempunyai sifat sedia (*qidam*), lembut, Mahasuci dalam keesaan-Nya, tiada tandingan-Nya, lagi Mahaluhur. Wahai sahabatku! Ketahuilah dan jangan engkau ragu! Teguhkanlah dan jangan bimbang pikiranmu!

Nasihat ini disampaikan di bagian awal naskah menunjukkan pentingnya mengenal Allah (*ma'rifatullâh*). Sebab, *ma'rifatullâh* adalah kewajiban pertama bagi seorang *mukallaf*, yaitu orang yang sudah baligh dan berakal sehat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam Surat Muhammad ayat 19,

Ketahuilah bahwa tidak ada ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* agar mengetahui bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Perintah ini memang semula ditujukan kepada Nabi. Akan tetapi menurut para mufassir, pada hakikatnya pesan ini juga tertuju kepada umatnya. Az-Zajjaj menulis, “*Fa'lam annahu lâ ilâha illallâh*, sedangkan Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam* telah mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* itu esa. Perintah ini memang ditujukan kepada Nabi, namun yang dimaksud adalah umatnya.” (As-Samarqandi, 1993) Menurut Abu Hayyan Al-Andalusi (1993), ayat ini menjadi dasar kaidah bahwa kewajiban pertama adalah berilmu dan berpikir sebelum berkata dan menetapkan.

Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* menggambarkan *ma'rifatullâh* sebagai pondasi agama. Diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* bahwa Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Pondasi sebuah rumah adalah dasarnya. Pondasi agama adalah pengenalan kepada Allah *Ta'ala*, yakin, dan akal yang teguh.” Aisyah lalu bertanya, “Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, apakah akal yang teguh itu?” Nabi menjawab, “Menjaga diri dari maksiat kepada Allah dan bersemangat dalam menaati Allah.” (HR Ad-Dailami)

Oleh karena itu, para ulama menyatakan bahwa kewajiban pertama bagi setiap *mukallaf* adalah mengetahui atau mengenal Allah. Imam Syafi'i mengatakan, "Ketahuilah – semoga Allah melimpahimu kebahagiaan– bahwa setiap *mukallaf* diperintahkan untuk mengenal Allah *Ta'ala* (Abdulmalik, tt)." Imam Abul Hasan Al-Asy'ari juga berpendapat demikian karena ma'rifatullâh adalah landasan pengetahuan dan keyakinan agama serta darinya bercabang semua kewajiban syariat (Al-Hanafi, tt). Selain mereka, Imam Al-Ghazali menyatakan pendapat serupa. Ditinjau dari kewajiban mempelajarinya, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua: ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu 'ain paling pertama bagi seorang yang sudah baligh adalah mempelajari dan memahami dua kalimat syahadat (Al-Ghazali, 2011). Syahadat yang pertama adalah pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah.

Sunan Bonang mengikuti jalan yang ditempuh para ulama dalam menjelaskan akidah. Dalam *Kitab Bonang*, ia memberi porsi terbesar pada pembahasan ma'rifatullâh. Pembahasan lainnya hanyalah turunan dari pembahasan ma'rifatullâh.

2. Materi Ajar

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, kitab *Ihya' 'Ulûmiddîn* karya Imam Al-Ghazali menjadi salah satu rujukan Sunan Bonang dalam menulis *Kitab Bonang*. Dalam persoalan akidah, Imam Al-Ghazali adalah ulama yang mengikuti mazhab Asy'ari. Ajaran Asy'ari sangat terlihat jelas dalam kitab *Ihya' 'Ulûmiddîn* bagian *Qawâ'id Al-'Aqâ'id* (kaidah-kaidah akidah) dan kitab *Al-Iqtishâd fî Al-'Itiqâd*. Sunan Bonang menyadur dan membahasakan ulang ajaran tersebut.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa iman kepada Allah mengandung tiga rukun, yaitu *ma'rifah* dzat Allah, *ma'rifah* sifat Allah, dan *ma'rifah* af'âl (perbuatan) Allah (Al-Ghazali, 2011). Ketiga *ma'rifah* ini juga disebut Sunan Bonang dalam kitabnya. Sunan Bonang menceritakan pertanyaan Rijal kepada gurunya, Syekh Al-Bari, sebagai berikut.

Mangka matur Rijal: Ya guru amba! Kadi punendi ma'rifat tigang prakara punika, kadi kang kocap ing sastra, ma'rifatu dzâtillâh, ma'rifatu shifâtillâh, ma'rifatu af'âllillâh, kadi punendi sang siptanê katiga punika?

Rijal bertanya: Wahai guru hamba! Bagaimanakah ma'rifat mengenai tiga perkara itu, sebagaimana yang dikatakan dalam tulisan, *ma'rifatu dzâtillâh, ma'rifatu shifâtillâh, ma'rifatu af'âllillâh*? Apa maksud ketiga perkara itu?

Untuk menjelaskan konsep *ma'rifatullah* Sunan Bonang, haruslah merujuk pada konsep *ma'rifatullah* Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*. Oleh karena ditulis dalam bagian *Qawâ'id Al-'Aqâ'id*, maka *ma'rifatullah* harus dijelaskan dengan pendekatan akidah. Secara lebih rinci, konsep *ma'rifatullah* itu akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Ma'rifah Dzat Allah

Manusia sebenarnya tidak mampu mengetahui dzat Allah secara langsung. Manusia mengetahui dzat Allah melalui sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, saat menjawab pertanyaan

mengenai maksud *ma'rifatu dzâtillâh*, Sunan Bonang menjelaskan bahwa seorang murid harus mengetahui bahwa dzat Allah itu mempunyai sifat-sifat ketuhanan yang tidak sama dengan sifat-sifat makhluk. Sunan Bonang menulis,

Mangka akecap Syêkh Al-Bari: Hê Rijal! Tegesing ma'rifatu dzâtillâh, kawruhana ananing Pangêran kang mahaluhur yan tunggal tan kakalih sasifatira sadya langgeng kekel mahasuci tan bastu jisim tanpa arah tan misra tan awor tan anuksma tan sinuksma, rêhing langgeng ananira mahasuci wonten ing iskinira ing piambekira langgeng ing karatonira tan owah tan gingsir ing panglilanira.

Syekh Al-Bari lalu menjawab: Wahai Rijal! Arti *ma'rifatu dzâtillâh* adalah ketahuilah wujud Allah Yang Mahaluhur itu tunggal tiada sekutu bagi-Nya. Dia mempunyai sifat sedia, langgeng, kekal, Mahasuci, tidak berjisim, tanpa arah, tidak bercampur, dan hadir tetapi tidak terlihat. Wujud-Nya langgeng dan Mahasuci dalam cinta-Nya kepada diri-Nya. Wujud-Nya langgeng dalam kerajaan-Nya dan tidak berubah dalam keindahan-Nya.

Penjelasan tentang arti *ma'rifatu dzâtillâh* dalam paragraf di atas sebenarnya adalah saduran dari pernyataan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ'*. Sang Hujjatul Islam (2011) ini menulis,

Allah memperkenalkan kepada mereka bahwa dzat-Nya itu esa, tiada sekutu bagi-Nya, tunggal tiada yang menyamai-Nya, bergantung kepada-Nya segala sesuatu tanpa ada yang menandingi-Nya, sendirian tiada yang menyaingi-Nya, *qadim* tanpa permulaan, *azali* tanpa pendahuluan, terus ada tanpa akhir, abadi tanpa penghabisan, tegak sendiri tiada yang menghalangi-Nya, kekal tanpa putus, senantiasa bersifat dengan segala sifat kebesaran, tiada habis dengan penghabisan yang menggantikan abad dan memusnahkan zaman, bahkan Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Dia Yang Zahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah bukanlah fisik tubuh yang terbentuk maupun wujud materi yang terukur. Dia tidak menyerupai fisik, baik dalam hal ukuran maupun kemungkinan untuk dapat dipilah. Dia bukan materi dan tidak pula ditempati materi lain, bukan kriteria dan tidak pula dimasuki oleh kriteria lain. Dia tidak menyerupai wujud tertentu dan tak ada wujud tertentu yang menyerupai-Nya. Dia tidak menyerupai sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Dia tidak dibatasi ukuran, tidak diliputi oleh wilayah dan arah. Dia tidak juga dikelilingi oleh lapisan-lapisan langit. Dia ber-*istiwâ'* atas 'arsy¹ sebagaimana yang difirmankan-Nya dengan makna yang dikehendaki-Nya. *Istiwâ'* yang terlepas dari

¹ Dalam terjemahan bahasa Indonesia, kata *istiwâ'* sering diterjemahkan menjadi bersemayam. Kalimat "Allah ber-*istiwâ'* atas 'arsy" sering diterjemahkan menjadi "Allah bersemayam di atas 'arsy." Menurut penulis, terjemahan ini tidak tepat dan mengandung *tajsîm* jika mengacu pada akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sesuai madzhab Asy'ariyah. Merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "semayam" mempunyai tiga arti. *Pertama*, duduk. *Kedua*, berkediaman dan tinggal. *Ketiga*, tersimpan dan terpatri. Ketiga arti ini tidak sesuai dengan sifat Allah 'Azza wa Jalla. Oleh karena itu, kata *istiwâ'* lebih baik tidak diterjemahkan sebagai kehati-hatian dari *tasybîh*. Menulis "Allah ber-*istiwâ'* atas 'arsy" bukan "bersemayam di atas 'arsy" lebih tepat. *Wallâhu a'lam*.

konotasi persentuhan dan penetapan, tidak pula berkedudukan, bergerak, dan berpindah. 'Arsy tidak menyangga-Nya, tetapi justru 'arsy dan para peyangganya disangga oleh kelembutan kekuasaan-Nya serta ditundukkan dalam genggaman-Nya.

Secara lebih sistematis, Imam Al-Ghazali (2011) menjelaskan *ma'rifatu dzâtillâh* di bagian lain dari kitab *Ihyâ'*. Ia menulis, "Rukun pertama (dari bangunan iman) adalah tentang *ma'rifatu dzâtillâh*. Pokok pembahasannya ada sepuluh hal, yaitu mengetahui wujud Allah *Ta'ala*, *qidam*-Nya, *baqâ'*-Nya, Dia bukan *jauhar* (substansi), bukan *jism* (fisik tubuh), bukan *'aradh* (kriteria), Dia tidak ditandai oleh arah, tidak mendiami tempat, Dia dapat dilihat, dan Dia itu Esa."

Mengikuti penjelasan Imam Al-Ghazali dalam *Ihyâ'*, Sunan Bonang menyebutkan beberapa pokok pembahasan berkaitan dengan dzat Allah sebagai berikut.

1) Wujud

Mengenai wujud Allah, Sunan Bonang menulis, "*Tegesing ma'rifatu dzâtillâh, kawruhana ananing Pangēran kang mahaluhur...*" Artinya, "Arti *ma'rifatu dzâtillâh* adalah ketahuilah wujud Allah Yang Mahaluhur..." Sunan Bonang juga menulis, "*Tegesê iku, ingsun aneksēni kaananing Pangēran kang anama Allah.*" Artinya, "Maknanya adalah saya bersaksi mengenai adanya Tuhan yang bernama Allah."

Wujud dalam bahasa Indonesia berarti ada. Allah itu *wâjib al-wujûd*, yaitu wajib adanya. Maksudnya, Allah itu ada dengan sendiri-Nya. Mustahil selamanya Dia tidak ada. Berbeda dengan makhluk. Makhluk itu *mumkin al-wujûd* atau *jâ'iz al-wujûd*. Maksudnya, makhluk itu boleh ada dan boleh pula tidak ada. Adanya makhluk bukan dengan sendirinya, namun diadakan oleh Allah *Ta'ala* karena sebelumnya makhluk itu tidak ada. Dengan demikian, wujud itu ada dua. *Pertama*, *wâjib al-wujûd* atau *wujûd adz-dzâtî*, yaitu wujud tanpa sebab. Wujud ini adalah wujud Allah. *Kedua*, *mumkin al-wujûd* atau *jâ'iz al-wujûd* atau *wujûd at-taba'î*, yaitu wujud karena sebab. Wujud ini adalah wujud makhluk (Al-Khin, 2014).

2) Qidam

Qidam artinya tiada permulaan bagi wujud Allah *Ta'ala* atau adanya Allah tidak didahului oleh ketiadaan (Al-Hasani, tt). Sunan Bonang menerjemahkan *qidam* ke dalam bahasa Jawa dengan *sadya*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *sadya* berarti sedia. Dua abad lebih setelah Sunan Bonang meninggal, Abdus Shamad Al-Falimbani (1737-1839) (tt) menerjemahkan *qidam* dengan sedia dalam kitabnya *Siyar As-Sâlikîn*.

Mengenai sifat *qidam*, Sunan Bonang menulis, "*Tegesê iku, ingsun aneksēni kaananing Pangēran kang anama Allah, kang asifat sadya...*" Artinya, "Maknanya adalah saya bersaksi mengenai adanya Tuhan yang bernama Allah. Dia mempunyai sifat sedia..." "*Tuwi si ing sembah puji ika, anging kang sadya.. sadya purba tanpa wiwitan tanpa wekasan.*" Artinya, "Demikian juga, Tuhan yang disembah dan dipuji itu adalah Tuhan yang sedia... sedia tiada yang mendahului, tanpa permulaan dan tanpa penghabisan." "*Lan ingsung*

anaksēni kahananing Allah ta'ala asifat sadya..." Artinya, "Saya bersaksi bahwa dzat Allah ta'ala itu mempunyai sifat sedia." Kalimat serupa masih banyak tertulis di bagian lain dalam *Kitab Bonang*.

Dalil yang biasa dipakai dalam mazhab Asy'ari untuk menunjukkan bahwa Allah ber-sifat *qidam* adalah firman-Nya dalam Surat Al-Hadid ayat 3,

Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang Zahir dan yang Bathin. Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Kalimat "*Dialah yang Awal*" ditafsirkan oleh Abu Hayyan Al-Andalusi (1993) sebagai "tiada permulaan bagi wujud-Nya" dan "*yang Akhir*" sebagai "yang langgeng tanpa kesudahan". Menurut pendapat lain, Yang Awal adalah yang telah ada sebelum segala sesuatu ada dan Yang Akhir adalah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah.

Adapun dalil atau bukti 'aqli bahwa Allah itu *qadim* (mempunyai sifat *qidam*) adalah seandainya tidak *qadim*, pasti Dia *hādits* (ciptaan baru) sehingga butuh *muhdits* (pen-cipta). *Muhdits* itu kemudian memerlukan *muhdits* lainnya. Akibatnya, terjadilah rantai yang tiada berakhir (Al-Ghazali, 2011). Hal itu mustahil bagi Allah. Allah lah sumber semua makhluk. Allah lah yang mengadakan semua yang ada. Allah harus sudah ada sebelum semua makhluk ada tanpa ada sesuatu pun yang mendahului-Nya (Al-Hasani, tt).

3) Baqâ'

Baqâ' berarti wujud Allah tidak akan habis. Maksudnya, Allah *Ta'ala* senantiasa wujud tanpa kesudahan, kekal tanpa akhir (Al-Hasani, tt). Dalam *Kitab Bonang*, kata *baqâ'* diterjemahkan dengan langgeng dan kekal. Sunan Bonang menulis di beberapa bagian sebagai berikut. "*Kang asifat sadya suksma, langgeng kekel...*" Artinya, "Dia mempunyai sifat sedia, lembut, langgeng, kekal,..." "*Sasifatira sadya langgeng kekel...*" Artinya, "Dia mempunyai sifat sedia, langgeng, kekal,..." "*Rēhing langgeng ananira...*" Artinya, "Wujud-Nya langgeng..."

Dalil naqli sifat *baqâ'* terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya dalam surat Al-Hadid: 3 yang telah disebutkan. Adapun dalil 'aqli bahwa Allah itu *bâqî* (mempunyai sifat *baqâ'*) adalah jika Allah tidak kekal, niscaya Dia akan binasa (*fanâ*). Ini mustahil bagi Allah. Allah sendiri bersifat *qidam* sebagaimana telah dibahas. Jika tidak kekal, maka wujud Allah adalah *jâ'iz* alias bisa ada dan bisa pula tidak ada, bukan wajib (harus ada). Sesuatu yang *jâ'iz* sudah pasti baru (Al-Ghazali, 2011; As-Sanusi, 2012).

4) Bukan *Jauhar*

Jauhar adalah sesuatu yang bisa berdiri sendiri, mempunyai batasan dan ukuran, serta membutuhkan tempat (Al-Baqilani, 2000). *Jauhar* itu bisa *murakkab* (tersusun) dan bisa *ghairu murakkab* (tidak tersusun). *Jauhar* yang tersusun disebut *jism*, sedangkan yang tidak tersusun disebut *jauhar fard* atau *jauhar tunggal*. Termasuk *jauhar* yang tidak tersusun adalah zaman atau waktu. Mengenai hal ini, Jalaluddin Al-Mahalli mengatakan

bahwa zaman adalah *jauhar laysa bi jismin wa lâ jismânî*. Maksudnya, zaman adalah *jauhar* yang tidak tersusun dan tidak pula masuk dalam susunan. *Jauhar* ini berdiri sendiri dan terlepas dari materi (Al-Mahalli, 2005).

Alam ini *muhdats*, sedangkan setiap *muhdats* terdiri dari *jism*, *jauhar*, dan *'aradh* (Al-Baqilani, 2000). Selain wujud (ada), *jauhar* mempunyai sifat sebagai inti atau esensi, membutuhkan tempat, dan menjadi bagian alam. Dengan demikian, *jauhar* itu tidak boleh terpisah dari alam karena adanya *jauhar* pasti membutuhkan tempat. Setiap yang membutuhkan tempat pastilah bagian dari alam. Setiap bagian dari alam yang mempunyai arah pastilah alam itu sendiri. Oleh karenanya, wujud *jauhar* itu terkandung dalam wujud alam (Dughaim, 1998).

Meskipun kata *jauhar* tidak ditemukan dalam *Kitab Bonang*, di beberapa bagian naskah tersebut, Sunan Bonang mengemukakan kalimat-kalimat yang maknanya menunjukkan bahwa Allah bukan *jauhar*. Hal itu bisa dilihat sebagai berikut. *Pertama*, Sunan Bonang menyatakan bahwa Allah tidak seperti apa pun di alam ini. Ia menulis, "*Mapan bilâ tasybîh sasifatira.*" Artinya, "Meskipun demikian, sifat-Nya tidak bisa diperumpamakan." "*Mahasuci sasipating Allah saking atitimbangana lan kawoworana.*" Artinya, "Mahasuci sifat Allah dari segala permissalan dan campuran." Kalimat secara tegas menyatakan bahwa Allah itu tidak bisa diserupakan dengan apa pun di alam ini. Dengan kata lain, Allah itu *mukhâlafah li al-hawâdits*. Allah berbeda dari alam. Sebagaimana yang sudah dibahas, alam terdiri dari *jauhar*, *'aradh*, dan *jism*. *Jism* sendiri merupakan kumpulan *jauhar*.

Kedua, Sunan Bonang menyatakan bahwa Allah itu tidak bercampur dengan ciptaan-Nya. Ia menulis, "*...tan awor lan sanwiring dumadi kabêh.*" Artinya, "Dia tidak bercampur dengan ciptaan-Nya tanpa terkecuali." Meskipun sebagian *mutakallim* mendefinisikan *jauhar* sebagai sesuatu yang bisa berdiri sendiri, namun *jauhar* menerima kemungkinan bercampur dengan *jauhar-jauhar* lain sehingga membentuk *jism*. Dengan demikian, pernyataan Sunan Bonang tadi dapat dipahami bahwa Allah bukan *jauhar*.

Ketiga, Sunan Bonang menyatakan bahwa Allah tidak terikat dengan waktu. Ia menulis, "*...tan amangsa, tan asifat wali-wali...*" Artinya, "... (Allah itu) tidak terikat waktu, tidak mempunyai sifat berganti-ganti..." Sunan Bonang menceritakan kesesatan Syekh Al-Jaddi yang menganggap sifat Tuhan terikat dengan waktu. Ia menulis, "*...sifating Pangēran dēra arani amangsa-mangsa.*" Artinya, "Sifat Tuhan engkau sebut terikat dengan waktu." Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, waktu adalah *jauhar* yang tidak tersusun. Dengan demikian, waktu adalah makhluk. Kata terikat menunjukkan butuh, sedangkan membutuhkan adalah sifat makhluk, bukan sifat Allah. Mahasuci Allah dari sifat demikian.

5) Bukan *Jism*

Sunan Bonang menyatakan bahwa Allah bukan *jism* (jasad). Ia menulis, “...*kang tan bastu jisim ananira.*” Artinya, “Dzat-Nya tidak berjisim.” “...*ing mangkin pon boya esak dēnira angawikani ing ananira tan bastu jisim.*” Artinya, “Oleh karena itu, janganlah ragu bahwa pada saatnya nanti engkau akan mengetahui dzat-Nya yang tidak berjisim.” “...*tan bastu jisim tanpa arah tan misra tan awor tan anuksma tan sinuksma.*” Artinya, “(Dia) tidak berjisim, tanpa arah, tidak bercampur, dan hadir tetapi tidak terlihat.”

6) Bukan ‘*Aradh*

‘*Aradh* adalah sesuatu yang tidak bisa berdiri sendiri, namun untuk memperlihatkan wujudnya membutuhkan tempat yang menopangnya, seperti warna, rasa, aroma, gerak dan diam, dan sebagainya. ‘*Aradh* tidak bisa ditopang oleh ‘*aradh*, namun hanya bisa ditopang oleh *jauhar* tunggal maupun *jauhar* yang tersusun (*jism*). ‘*Aradh* tidak menetap pada dua waktu. Akan tetapi, ia akan selesai dan menjadi baru lagi sepertinya dengan kehendak Allah pada waktu yang kedua. ‘*Aradh* tidak mendiami dua tempat. Misalnya, hitam di salah satu tempat bukanlah hitam lain meskipun pada hakikatnya keduanya sama (Al-Mahalli, 2005).

Allah bukan ‘*aradh*. Demikianlah keyakinan para ulama Ahlus Sunnah, termasuk Sunan Bonang. Sebagaimana kata *jauhar*, kata ‘*aradh* juga tidak ditemukan dalam *Kitab Bonang*. Akan tetapi, ada kalimat yang menunjukkan bahwa Allah bukan ‘*aradh*. Sunan Bonang menulis,

Hê mitraningsun! Kalawan ta kang orana arah-arahê kang orana kajatinê kang tan awarna kang tan kaya apa ndēn arani mahasuci purba andadēken iya kang sinembah tunggal. Iku panganggeping wong sasar, Muntanēngiyah aranê.

Wahai sahabatku! Apa yang tidak mempunyai arah, tidak bisa dilihat dengan nyata, tidak mempunyai warna, dan tidak semisal dengan apa pun tidak bisa dika takan mahasuci, tiada yang mendahului dan menciptakan, atau dengan kata lain satu-satunya Tuhan yang disembah. Inilah anggapan orang sesat yang bernama Muntanēngiyah.

Dalam kutipan di atas, Sunan Bonang menceritakan kesesatan kelompok bernama Muntanēngiyah. Kelompok ini mengingkari bahwa Allah itu tidak mempunyai arah, tidak bisa dilihat dengan nyata (mata kepala) di dunia, tidak mempunyai warna, dan tidak semisal dengan apa pun. Warna adalah ‘*aradh*. Kalimat Allah “tidak mempunyai warna” dapat dipahami bahwa Allah bukan ‘*aradh*.

7) Tidak Ditandai Oleh Arah

Sebagaimana keyakinan para ulama Ahlus Sunnah, Sunan Bonang juga meyakini bahwa Allah tidak ditandai oleh arah. Sunan Bonang menulis, “...*tan bastu jisim tanpa arah tan misra tan awor tan anuksma tan sinuksma.*” Artinya, “(Dia) tidak berjisim, tanpa arah, tidak bercampur, dan hadir tetapi tidak terlihat.”

Mustahil Allah itu berada pada arah tertentu. Jadi, Allah tidak disifati dengan atas, bawah, maupun arah lainnya. Hal itu karena arah bisa berarti batas-batas suatu tempat

atau tempat itu sendiri apabila dihubungkan dengan sesuatu. Misalnya, tingkat kedua di rumah adalah atas apabila dihubungkan dengan tingkat pertama. Tingkat kedua itu bawah apabila dihubungkan dengan tingkat ketiga. Dengan demikian, tempat dan arah adalah kebutuhan *jism*. Apabila Allah *Ta'ala* itu bukan *jism*, maka Allah pun tidak berada pada arah mana pun ('Arab, 1998).

8) Tidak Mendiami Tempat

Tempat (*makân*) sesuatu adalah apa yang memuatnya, menjadi sandarannya, dan menjadi kedudukannya. Tempat sesuatu adalah apa yang dapat menyentuhnya. Apabila dua benda saling menyentuh, maka masing-masing menjadi tempat bagi yang lainnya. Tempat itu pasti berupa *jism* atau *jauhar*, sedangkan *'aradh* tidak akan pernah bisa menjadi tempat. *Jauhar* dan *jism* bisa saja saling menjadi tempat bagi *jauhar* dan *jism* lainnya (Dughaim, 1998).

Mahasuci Allah dari mendiami tempat. Sebab, kata "mendiami tempat" adalah ungkapan mengenai masuk dan terpengaruhnya ruang ke ruang lain. Berlepasnya Allah dari tempat sudah demikian sejak dahulu (*azalî*) karena tempat itu tidak *qidam*. Seandainya Allah bertempat setelah menciptakan tempat, niscaya Dia berubah dan terjadi persentuhan. Berubah dan menerima sesuatu yang baru adalah tanda baru. Oleh karena itu, tidak boleh kita meyakini bahwa Allah bertempat atau mendiami tempat. Keyakinan itu menunjukkan Allah adalah *jism* yang mempunyai ruang dan susunan. Hal ini mustahil bagi Allah (Al-Hanafi, tt).

Sunan Bonang juga mengajarkan bahwa Allah tidak mendiami tempat. Redaksi "Allah tidak mendiami tempat" memang tidak ditemukan dalam *Kitab Bonang*. Akan tetapi, ajaran ini bisa disimpulkan dari beberapa kalimat maupun ajaran Sunan Bonang terdahulu. *Pertama*, Sunan Bonang mengajarkan bahwa Allah bukan *jauhar* maupun *jism*, sedangkan tempat adalah *jauhar* dan *jism*. Ini berarti Sunan Bonang juga mengajarkan bahwa Allah tidak mendiami tempat. *Kedua*, Sunan Bonang mengajarkan bahwa Allah itu tetap dan tidak mempunyai sifat berubah-ubah. Sunan Bonang menulis, "...*tan owah tan gingsir, tan asifat wali-wali*. Artinya, "(Dia) yang tetap dan tidak berubah serta tidak mempunyai sifat berganti-ganti." "...*purba tan asipat wali-wali*." Artinya, "Dia tetap dan tidak mempunyai sifat berubah-ubah." Dua kalimat ini menunjukkan bahwa Allah tidak mendiami tempat. Sebab, yang mendiami tempat itu tidak tetap, berganti-ganti, dan berubah-ubah, sedangkan Allah itu tetap dan tidak mempunyai sifat berubah-ubah.

9) Dapat Dilihat

Masalah *ru'yatullâh* (melihat Allah) dibicarakan secara panjang lebar oleh Sunan Bonang. Ada dua macam *ru'yatullâh*, yaitu melihat Allah di akhirat dengan mata kepala dan di dunia dengan mata batin. Sunan Bonang menulis, "*Tegesing ru'yat iku aningali ing Pangēran, ing akhêrat lan mata kapala, in dunya lan mata ati*." Sunan Bonang menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti orang mukmin akan melihat Allah secara langsung dengan

mata kepalanya. Saat itu banyak wajah berkumpul untuk melihat Allah. Sunan Bonang menjelaskan lagi bahwa di akhirat nanti tidak pantas orang mukmin melihat Allah dengan mata batin. Ia akan melihat-Nya dengan sangat jelas sebagaimana jelasnya melihat bulan purnama pada malam tanpa awan ketika hidup di dunia.

10) Esa

Allah itu Esa; tiada sekutu bagi-Nya. Allah itu Tunggal; tiada tandingan-Nya. Demikianlah keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mengenai hal ini, Sunan Bonang menulis, "*Miwah kawruhana yan sira Pangēran tunggal tan kakalih.*" Artinya, "Ketahuilah bahwa Tuhan itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya." "*Kawruhana ananing Pangēran kang mahaluhur yan tunggal tan kakalih.*" Artinya, "Ketahuilah bahwa wujud Allah Yang Mahaluhur itu tunggal tiada sekutu bagi-Nya." Masih banyak kalimat serupa dalam *Kitab Bonang* yang menunjukkan bahwa Allah itu Tunggal.

Maksud Allah itu Tunggal adalah tidak terbilang dzat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Dzat-Nya tunggal berarti dzat-Nya tidak tersusun dari bagian-bagian dan tidak ada dzat yang seperti-Nya dalam makhluk. Sifat-Nya tunggal berarti tidak ada satu pihak pun yang mempunyai sifat serupa dengan salah satu sifat-Nya. Sifat-Nya tidak beragam dari satu jenis, seperti dua kuasa atau dua kehendak. Perbuatan-Nya tunggal berarti tidak ada satu pihak pun selain Allah *Ta'ala* mempunyai perbuatan seperti perbuatan-Nya. Allah lah yang menciptakan segala sesuatu. Ia bebas menciptakan dan mengadakan (Al-Hasani, tt).

b. *Ma'rifah* Sifat Allah

Ketika menjelaskan sifat-sifat Allah, lazimnya para ulama dari mazhab Asy'ari menyebutkan 20 sifat. Akan tetapi, Sunan Bonang hanya menyebutkan 9 sifat saat mendefinisikan *ma'rifatu shifâtillâh*. Sunan Bonang menulis,

Anapon ma'rifatu shifâtillâh, kawruhana kahananing Pangēran asifat hayyun, urip langgeng tan kalawan nyawa, angawikani tan kalawan budi, kawasa tan kalawan anggauta, aningali tan kalawan aksi, amiarsa tan kalawan karna, akarep tan kalawan angen-angen, angandika tan kalawan lathi swara, langgeng kekel mahasuci tan kadi ing dumadi kabêh.

Adapun *ma'rifatu shifâtillâh* berarti ketahuilah bahwa dzat Allah itu mempunyai sifat *hayyun*, yaitu hidup abadi tanpa nyawa, mengetahui tanpa akal, berkuasa tanpa anggota, melihat tanpa mata, mendengar tanpa telinga, berkehendak tanpa angan-angan, berkata tanpa bibir atau suara, langgeng kekal Mahasuci tidak seperti apa pun di alam ini.

Kalimat di atas sebenarnya adalah saduran dari kalimat yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihyâ'*. Jika Sunan Bonang menyebutkan sembilan sifat, Imam Al-Ghazali menyebutkan sepuluh sifat. Imam Al-Ghazali (2011) menulis, "Rukun kedua adalah mengenal sifat-sifat Allah. Rukun ini mencakup sepuluh prinsip, yaitu mengetahui keadaan Allah itu Mahahidup, Mahatahu, Mahakuasa, Maha Berkehendak, Maha

Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, dan Mahasuci dari bertempat sifat-sifat yang baru pada-Nya, serta Dia *qadîm* kalam-Nya, ilmu-Nya, dan kehendak-Nya.”

Sembilan sifat yang disebutkan Sunan Bonang ketika menjelaskan konsep *ma'rifatu shifâtillâh* itu mengandung tujuh sifat *ma'nawiyah* dan dua sifat *salbiyah*. Sifat *ma'nawiyah* adalah turunan dari sifat *ma'ânî* sehingga dua macam sifat ini tidak bisa dipisahkan. Tujuh sifat *ma'nawiyah* itu adalah keadaan Allah itu harus *qâdiran* (Mahakuasa), *murîdan* (Maha Berkehendak), *'âliman* (Maha Mengetahui), *ḥayyan* (Mahahidup), *samî'an* (Maha Mendengar), *bashîran* (Maha Melihat), dan *mutakalliman* (Maha Berbicara). Sementara itu, tujuh sifat *ma'ânî* adalah *qudrah* (berkuasa), *irâdah* (berkehendak), *'ilm* (mengetahui), *ḥayâh* (hidup), *sam'* (mendengar), *bashar* (melihat), dan *kalâm* (berkata-kata). Adapun dua sifat *salbiyah* yang disebut Sunan Bonang adalah *baqâ'* (*langgeng kekel*) dan *al-mukhâlafah li al-ḥawâdits* (*tan kadi ing dumadi kabêh*).

c. *Ma'rifah Af'âl Allah*

Mengenai ajaran *ma'rifah af'âl Allah*, Sunan Bonang menulis,

Anapon ma'rifatul af'âl, kawruhana sifat pakaryaning Pangêran, akarya tan kalawan parbot, asung tan kalawan asta, amejahi tan kalawan karga. Iku tegesing ma'rifat ti-gang warna ika.

Adapun *ma'rifatul af'âl* berarti ketahuilah sifat perbuatan Tuhan. Dia berbuat tanpa ada yang memerintah, memberi tanpa menggunakan tangan, dan mematikan tanpa menggunakan keris. Itulah arti *ma'rifat* terhadap tiga perkara tadi.

Konsep *ma'rifatul af'âl* yang dikemukakan oleh Sunan Bonang berbeda dengan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Iḥyâ'*. Konsep Imam Al-Ghazali lebih lengkap. Imam Al-Ghazali (2011) menulis, “Rukun ketiga adalah mengenal perbuatan-perbuatan Allah. Rukun ini mencakup sepuluh prinsip, yaitu bahwa perbuatan hamba adalah makhluk (dijadikan) oleh Allah, segala perbuatan itu adalah usaha bagi hamba, segala perbuatan itu adalah kehendak Allah, Allah mengaruniai dengan menciptakan dan menjadikan, Allah mempunyai hak *taklif* (menugasi) sesuatu yang tidak disanggupi, Allah mempunyai hak menyakiti orang yang tidak berdosa, Allah tidak wajib menjaga yang lebih baik, tidak ada kewajiban kecuali kewajiban yang disyariatkan agama-Nya, mengutus para nabi adalah *jâ'iz*, serta kenabian Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* adalah benar dan dikuatkan dengan berbagai mukjizat.”

Konsep *ma'rifatul af'âl* yang dikemukakan oleh Sunan Bonang lebih tepat jika dipandang sebagai penjelasan tambahan mengenai sifat Allah, yaitu sifat *fi'liyah*. Mulla Ali Al-Qari (meninggal pada 1042 H) mendefinisikan sifat *fi'liyah* sebagai sifat yang muncul berkaitan dengan adanya penciptaan. Setiap sifat dimana Allah tidak boleh disifati dengan kebalikannya disebut sifat dzat, seperti *'ilmu*, *'izzah*, dan *'azhamah* (agung). Sementara itu, setiap sifat dimana Allah boleh disifati dengannya dan dengan kebalikannya disebut sifat *fi'li*, seperti *ra'fah*, *rahmah*, *sukht*, dan *ghadhab* (murka). Menurut Asy'ariyah,

sifat *fi'liyyah* adalah sifat yang ketiadaannya tidak mengharuskan kebalikannya. Misalnya, jika menghidupkan, mematikan, mencipta, atau memberi rezeki ditiadakan, maka Allah tidak harus bersifat kebalikannya (Al-Qari, 1998). Perbedaan definisi Mulla Ali Al-Qari yang mewakili mazhab Maturidiyah dengan definisi mazhab Asy'ariyah sebenarnya hanyalah perbedaan redaksional. Kedua mazhab ini sepakat, sebagaimana pendapat Imam Abu Hanifah, bahwa *takhlîq, tarzîq, insyâ', ibdâ',* dan *shun'* adalah sifat *fi'liyyah*. Oleh karena perbuatan Allah itu *jâ'iz al-wujûd* (boleh ada dan boleh pula tidak ada), maka sifat *fi'liyyah* juga *jâ'iz al-wujûd*.

Sunan Bonang menyebutkan tiga sifat *fi'liyah* saat menjelaskan konsep *ma'rifatul af'âl*, yaitu berbuat, memberi (rezeki), dan mematikan. Selain tiga ini, sebenarnya di beberapa bagian dari *Kitab Bonang*, ada sifat-sifat *fi'liyah* lain yang disebutkan oleh Sunan Bonang. Di antaranya, Sunan Bonang menulis, "...*kahananing Allah mahasuci lan sasifatira khaliq...*" Artinya, "Adanya Allah itu Mahasuci dan mempunyai sifat sebagai Khaliq." "...*utawi anuduhaken iku sifat nugrahaning Allah.*" Artinya, "Atau memperlihatkan (jalan) itu sifat rahmat-Nya Allah." "*Kalawan insun aneksēni satuhunē anging Allah kang asifat sadya asih angjatēni...*" Artinya, "Saya bersaksi bahwa hanya Allah yang mempunyai sifat sedia, Maha Pengasih, lagi Maha Pencipta." "...*mapan sasifatira sarta andadēken...*" Artinya, "Dia mempunyai sifat menyertai dan menciptakan." "*Tegesē angapesaken ing sifating Pangēran, sifating Pangēran ora matēni ora andadēken ora angjatēni ora wēh ri-jeki...*" Artinya, "Maksud menghilangkan sifat Tuhan adalah menyatakan bahwa sifat Tuhan tidak mematikan, tidak menciptakan, dan tidak memberi rezeki." "...*satuhunē kahananing Pangēran asifat sadya andadēken sasifatira khâliq...*" Artinya, "Sesungguhnya dzat Tuhan yang bersifat sedia dan menciptakan adalah *khâliq*." "...*karana wong aningali ing Pangēran iku sarta lan Pangēran...*" Artinya, "Sebab, orang yang melihat Tuhan itu selalu merasa bersama Tuhan." Dari kutipan-kutipan tadi, ada beberapa sifat *fi'liyah* yang dikemukakan oleh Sunan Bonang, yaitu mencipta, mengasih (*rahmah*), menyertai, mematikan, dan memberi rezeki.

Semua perbuatan Allah ini adalah *jâ'iz al-wujûd*. Misalnya, Allah boleh menciptakan alam dan boleh tidak menciptakannya. Oleh karena manusia adalah bagian dari alam, maka adanya manusia termasuk *jâ'iz al-wujûd*. Allah juga menciptakan perbuatan manusia. Oleh karena itu, perbuatan manusia termasuk *jâ'iz al-wujûd*.

3. Metode Pengajaran

Metode turut menentukan keberhasilan penyampaian materi. Seorang pendidik semestinya mampu menguasai beberapa metode. Berdasarkan telaah terhadap *Kitab Bonang*, ada lima metode pengajaran *ma'rifatullah* yang bisa dirumuskan.

a. Metode cerita

Seluruh bagian *Kitab Bonang* ditulis dengan metode cerita. Tokoh utamanya adalah Syekh Al-Bari dan muridnya, Rijal. Kedua tokoh ini diceritakan terlibat diskusi aktif

mengenai masalah akidah. Sunan Bonang menulis di bagian pertama kitabnya, "*Nyan punika caritanira Syekh Al-Bari tatkalanira apitutur dhateng mitranira kabēh; kang pinituturaken wirasaning ushûl sulûk...*" Artinya, "Inilah cerita tentang Syekh Al-Bari ketika menasihati sahabat-sahabatnya mengenai makna dasar-dasar *sulûk*."

b. Metode tanya jawab

Sunan Bonang memvariasikan metode cerita dengan metode lain. Metode kedua yang cukup dominan dalam *Kitab Bonang* adalah metode tanya jawab. Rijal bertanya dan Syekh Bari menjawab. Dari awal hingga akhir, *Kitab Bonang* ditulis dengan menggunakan metode tanya jawab.

c. Metode perumpamaan

Beberapa materi akidah yang pelik disampaikan Sunan Bonang dengan metode perumpamaan. Misalnya, Sunan Bonang membuat perumpamaan memandang bulan purnama untuk menjelaskan tanda kedekatan manusia saat memandang Allah di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits. Sunan Bonang menulis, "*...satuhunê sira kabēh aningali ing Pangēran ing dina kiamat ika kadi ta sira aningali wulan ing wengining tanggal ing padbelas.*"

d. Metode perintah dan larangan

Metode ini banyak digunakan Sunan Bonang dalam kitabnya. Melalui metode ini, seorang guru bisa menyampaikan materi dengan jelas dan tegas. Di antara contoh penggunaan metode ini adalah perintah Syekh Al-Bari kepada Rijal agar bertakwa kepada Allah yang merupakan ciri hamba yang telah mencapai maqam *ma'rifat*. Sunan Bonang menulis, "*...dēn sami awedi ing Pangēran.*"

e. Metode kontemplatif dan persuasif

Metode ini digunakan Sunan Bonang untuk menyampaikan pengetahuan abstrak yang membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi. Jika seorang murid mempunyai akidah menyimpang, misalnya, guru mengajaknya merenung dan berpikir pantaskah ia melakukan hal demikian padahal hidupnya tidak bisa tidak tergantung pada Allah yang mesti diimani dengan benar. Kepada orang yang meyakini bahwa dzat Allah itu tidak mengasihani dan tidak menciptakan, Sunan Bonang mengajaknya berpikir agar mencari tuhan lain dan mencari panutan selain Nabi Muhammad. Sunan Bonang menulis, "*Allahu ta'ala akēn angulatana pangēran wawanēh lan kinen angulatana panutan lyan saking Nabi Muhammad.*" Isi perintah ini adalah sesuatu yang tidak mungkin. Perintah ini sebenarnya adalah ajakan untuk merenung dan menggunakan akal apakah pantas manusia mengingkari sifat Allah, padahal ia masih tinggal di bumi-Nya, makan dan minum dari rezeki-Nya, bernapas dengan udara-Nya, dan hidup dengan nyawa yang diberikan oleh-Nya. Melalui metode kontemplatif dan persuasif, guru mampu menguatkan pemahaman anak didik, memperjelas perbedaan antara antara yang haq dan yang bathil, serta menjauhkan anak didik dari taklid buta.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *ma'rifatullah* sebagaimana disampaikan dalam *Kitab Bonang* mencerminkan ajaran mazhab Asy'ari. Sebagai pengikut mazhab Asy'ari, Sunan Bonang tentu menyebutkan dan menjelaskan 20 sifat wajib yang lazim dikaji di kalangan mereka. Penjelasan itu memang tidak sistematis kitab *Umm Al-Barâhîn*, misalnya, namun terpecah di beberapa bagian *Kitab Bonang*. Sebagian sifat masuk dalam penjelasan tentang dzat Allah. Mengikuti penjelasan Imam Al-Ghazali dalam *Ihyâ'*, Sunan Bonang menyebutkan beberapa pokok pembahasan berkaitan dengan dzat Allah, yaitu: 1) wujud, 2) *qidam* (sedia), 3) *baqâ'* (langgeng), 4) bukan *jauhar*, 5) bukan *jism*, 6) bukan *'aradh*, 7) tidak ditandai oleh arah, 8) tidak mendiami tempat, 9) dapat dilihat, dan 10) esa. Sepuluh pembahasan di atas sebenarnya menunjukkan enam sifat: satu sifat *nafsiyah* dan lima sifat *salbiyah*. Sifat *nafsiyah* adalah wujud, sedangkan sifat *salbiyah* adalah *qidam*, *baqâ'*, *waḥdâniyah* (Esa), *al-mukhâlafah li al-hawâdits* (berbeda dari makhluk), dan *al-qiyâm bi an-nafs* (berdiri sendiri atau tidak membutuhkan makhluk). Pernyataan bahwa Allah bukan *jism*, *jauhar*, dan *'aradh* adalah penjelasan bahwa Allah bersifat *al-mukhâlafah li al-hawâdits*. Sementara itu, pernyataan bahwa Allah tidak ditandai oleh arah dan tidak mendiami tempat adalah penjelasan bahwa Allah bersifat *al-qiyâm bi an-nafs*. Adapun tujuh sifat *ma'ânî* dan tujuh sifat *ma'nawiyah* disebut di beberapa tempat dalam *Kitab Bonang*.

Daftar Pustaka

- Abdat, *Risalah Bid'ah*. (tt). Jakarta: Maktabah Mu'awiyah bin Abi Sofyan.
- Abdulmalik, Abul Mahamid Ahmad bin Muhammad bin. (tt). *Al-Kawâkib Al-Azhar Syarḥ Al-Fiqh Al-Akbar*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Ad-Dailami. (1986). *Al-Firdaus bi Ma'tsûr Al-Khithâb*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Alfadhilah, Jauharotina. (2018). Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim dalam Kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 4(2), 201-224. <https://doi.org/10.35719/islami-kainside.v4i2.50>
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. (1993). *Tafsîr Al-Baḥr Al-Muḥîth*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Baqilani, Al-Qadhi Abu Bakr bin Ath-Thayyib. (2000). *Al-Inshâf fî mâ Yajib I'tiqâduhu wa lâ Yajuz Al-Jahl Bihi*. Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah li At-Turâts.
- Al-Falimbani, Abdus Shamad. (tt). *Siyar As-Sâlikîn Ilâ 'Ibâdah Rabb Al-'Âlamîn*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thoha Putra.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2011). *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn*. Jeddah: Dâr Al-Minhâj.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (tt). *Raudhah Ath-Thâlibîn wa 'Umdah As-Sâlikîn*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Al-Hanafi, Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin al-'Ala' al-Bukhari. (tt). *Risâlah fî Al-I'tiqâd*. Kuwait: Dâr Adh-Dhiyâ'.
- Al-Hasani, Sayyid Muhammad bin 'Alawi bin Abbas al-Maliki al-Makki. (tt). *Jalâ' Al-Afhâm Syarḥ 'Aqîdah Al-'Awâm*. Malang: Hai'ah Ash-Shofwah.

- Al-Kailani, Majid 'Irsan. (2002). *Hâkadzâ Zhahara Jîl Shalâhuddîn wa Hâkadzâ 'Âdat Al-Quds*. Dubai: Dâr Al-Qalam.
- Al-Khin, Mushthafa Sa'id dan Muhyiddin Dib Mistu. (2014). *Al-'Aqîdah Al-Islâmiyyah: Arkânuhâ, Haqâ-iquhâ, Mufsidâtihâ*. Damaskus: Dâr Ibn Katsîr.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. (2005). *Al-Badr Ath-Thâli' fî Jam' Al-Jawâmi'*. Damaskus: Mu'as-sasah Ar-Risâlah.
- Al-Qari, Mullah Ali bin Sulthan bin Muhammad. (1998). *Minah Ar-Raudh Al-Azhar fî Syarh Al-Fiqh Al-Akbar*. Beirut: Dâr Al-Basyâ'ir Al-Islâmiyyah.
- As-Samarqandi, Abul Laits. (1993). *Bahr Al-'Ulûm*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- As-Sanusi, Muhammad bin Yusuf bin al-Hasani. (2012). *Matan Al-'Aqîdah As-Sanûsiyyah (Umm Al-Barâhîn)*. Jakarta: Dâr Al-Kutub Al-Islâmiyyah.
- 'Arab, Abdul Hamid Ali 'Izzul. (1998). *Ilm At-Tauhîd 'Inda Khallash Al-Mutakallimîn*. Kairo: Dâr Al-Manâr.
- Djajadiningrat, Hoesein. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sajaah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Dughaim, Samih. (1998). *Mausû'ah Mushthalahât 'Ilm Al-Kalâm Al-Islâmî*. Beirut: Maktabah Lubnân Nâsyirûn.
- Fanani, Ahwan. (2018). The Javanese Quest of Islamic Spirituality in Suluk Wujil: A Semiotic Reading. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 3(02), 221-238. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i02.654>
- Graaf, H.J. de dan Th. Pigeaud. (2003). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa; Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti.
- Hadiwiyono, Harun. (1985). *Kebatinan Islam Abad XVI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (tt). *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Keraf, Gorys. (1984). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Pratiknya, A.W. (1989). *Percakapan Antar-Generasi: Pesan Perjuangan Seorang Bapak*. Yogyakarta: LABDA.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. (1964). *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sasono, Widji. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan.
- Schrieke, B. J. O. (1916). *Het Boek Van Bonang*. Leiden: Proefschrif Univ. Leiden.
- Steenbrink, Karel A.. (1988). *Mencari Tuhan Dengan Kaca Mata Barat; Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Susanto, Nanang Hasan. (2017). Walisongo's Educational Leadership through Modelling and Fulfilment of Human Basic Needs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 311-330. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.311-330>
- Sutardjo, Imam. (2013). Menggali Nilai Keutamaan dalam Kesusastaan Jawa Karya Wali Sanga: Kajian Semiotik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 25(2), 137-146. <https://doi.org/10.23917/kls.v25i2.4133>
- Ulfah, Rokhmah. (2013). Mistik Sunan Bonang. *Jurnal Theologia*, 24(2), 139-162. <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.331>
- Zuhri, Saifuddin. (1981). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: PT Al-Ma'arif.